

**METAFORA KONSEPTUAL DALAM NOVEL *OI NO OTOSHIANA* KARYA YŌKO TANKA
KAJIAN SEMANTIK**

Rangga Dwi Heriatna

Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : rangga.22035@mhs.unesa.ac.id

Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : zaenalfanani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa kiasan, khususnya metafora konseptual, dalam novel *Oi no Otoshiana* karya Yōko Tanka. Bahasa dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman kompleks terkait realitas perawatan di Jepang. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis metafora konseptual serta makna yang terkandung di dalamnya. Landasan teoretis yang digunakan mencakup teori klasifikasi metafora dari George Lakoff dan Mark Johnson, sedangkan klasifikasi makna konotasi dianalisis berdasarkan teori Geoffrey Leech. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung metafora konseptual yang dikumpulkan melalui teknik pembacaan intensif, sedangkan identifikasi ungkapan metaforis dilakukan menggunakan metode Metaphor Identification Procedure (MIP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 133 data metafora konseptual dalam novel tersebut, yang meliputi metafora ontologis sebanyak 57 data, metafora struktural 42 data, dan metafora orientasional 34 data. Berdasarkan klasifikasi makna Geoffrey Leech, data didominasi oleh makna konotatif sebanyak 65 data, diikuti makna afektif 32 data, makna reflektif 19 data, makna kolokatif 9 data, dan makna stilistik 8 data. Temuan ini menunjukkan bahwa metafora dalam novel tersebut berfungsi sebagai mekanisme kognitif utama untuk menyampaikan pengalaman abstrak terkait penuaan dan penderitaan melalui konsep yang lebih konkret.

Keywords : metafora konseptual, MIP, semantik, makna, majas

Abstract

This study examines the use of figurative language in literary works, specifically conceptual metaphors in Yōko Tanka's novel *Oi no Otoshiana*. The language in this novel functions not only as a means of communication, but also as a means of expressing complex experiences related to the reality of nursing care in Japan. The main focus of this study is to describe the types of conceptual metaphors and the meanings contained within them. The theoretical basis used includes the theory of metaphor classification proposed by George Lakoff & Mark Johnson. Meanwhile, the classification of connotative meanings is analyzed based on Geoffrey Leech's theory. This study is a qualitative study of a descriptive type. The research data consists of sentences containing conceptual metaphors collected through intensive reading techniques. The identification of metaphorical expressions was carried out using the Metaphor Identification Procedure (MIP) method. The results of the study show that 133 conceptual metaphors were found in the novel. Based on Lakoff and Johnson's classification of metaphors, the types found include 57 data for ontological metaphors, 42 data for structural metaphors, and 34 data for orientational metaphors. Meanwhile, based on Geoffrey Leech's classification of meaning, the data was dominated by 65 data for connotative meaning, followed by 32 data for affective meaning, 19 data for reflective meaning, 9 data for collocative meaning, and 8 data for stylistic meaning. These findings indicate that metaphors in the novel *Oi no Otoshiana* function as the primary cognitive mechanism for conveying abstract experiences related to aging and suffering through more concrete concepts.

Keywords : conceptual metaphor, MIP, semantics, meaning, figure of speech

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan lambang budaya yang penggunaannya selalu berkaitan dengan latar belakang sosial masyarakat pemakainya. Menurut Soepardjo (2020), bahasa adalah bagian dari kegiatan budaya itu sendiri, sehingga setiap tuturannya mencerminkan nilai-nilai sosiokultural. Sebagai sebuah sistem yang kompleks dan kreatif, bahasa memungkinkan manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta ide-ide mereka secara mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, Nurhadi (2010) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi referensial untuk menyampaikan berbagai hal, baik berupa emosi internal maupun objek-objek di luar diri manusia. Dalam kajian linguistik, proses penyampaian makna melalui bahasa dipelajari secara spesifik dalam cabang ilmu semantik. Saeed (2003) mendefinisikan semantik sebagai studi tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Penting untuk dipahami bahwa makna tidak hanya terbatas pada pengertian harfiah, di mana Leech (1981) menjelaskan bahwa makna dalam bahasa mencakup kategori konseptual dan asosiatif (konotatif, afektif, reflektif, stilistik, dan kolokatif).

Salah satu mekanisme bahasa yang paling efektif untuk menyampaikan makna kompleks dalam karya sastra adalah metafora. Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa metafora bukan sekadar hiasan kata, melainkan cara dasar manusia memahami realitas di mana sistem konseptual manusia pada dasarnya bersifat metaforis. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan metafora dalam sastra Jepang, seperti Putri (2021) pada novel *Kitchen* karya Banana Yoshimoto dan Rahayu (2019) pada novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menggunakan pendekatan semantik tradisional dari Stephen Ullmann yang memandang metafora sebagai perangkat estetis.

Celah penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi fokus utama dalam kajian ini, di mana peneliti menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson untuk membedah makna yang lebih dalam dan kontekstual. Objek penelitian yang dipilih adalah novel "Oi no Otoshiana" karya Yōko Tanka, yang mengangkat realitas perawatan lansia dalam masyarakat Jepang. Novel ini secara unik menggunakan berbagai ungkapan metaforis untuk menggambarkan pengalaman penuaan dan penderitaan. Dengan menggunakan metode *Metaphor Identification Procedure* (MIP) dan klasifikasi makna Leech, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora konseptual serta makna

yang terkandung di dalamnya, guna mengungkap bagaimana pengalaman abstrak dikonseptualisasikan melalui bahasa dalam novel tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam proses pengungkapan, deskripsi, dan interpretasi makna. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena penggunaan bahasa dalam teks sastra secara mendetail.

Penelitian ini menggunakan subjek material berupa novel berjudul *Oi no Otoshiana* karya Yōko Tanka. Novel ini dipilih karena menghadirkan representasi realitas perawatan lansia (*kaigo*) di Jepang yang kaya akan ungkapan metaforis. Data dalam penelitian ini adalah unit lingual berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung unsur metafora konseptual yang ditemukan di dalam teks novel tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan intensif terhadap keseluruhan isi novel untuk menghasilkan catatan data yang relevan. Secara teknis, peneliti menggunakan metode baca markah untuk menandai atau memberi simbol pada kalimat-kalimat yang mengandung metafora agar memudahkan proses identifikasi. Tahapan penyediaan data dilakukan melalui alur yang sistematis, meliputi: (1) persiapan sumber data novel, (2) pembacaan naskah secara mendalam, (3) pencatatan dan pemarkahan metaforis, (4) klasifikasi data berdasarkan jenis metafora konseptual (struktural, orientasional, atau ontologis), (5) pengodean data, serta (6) reduksi data untuk menyederhanakan dan menyeleksi data yang akan digunakan.

Identifikasi ungkapan metaforis dilakukan menggunakan metode *Metaphor Identification Procedure* (MIP) yang dikembangkan oleh Pragglejaz Group (2007). Prosedur ini bekerja dengan membandingkan antara makna dasar leksikal yang bersifat konkret atau fisik dengan makna kontekstual di dalam teks novel. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi unit leksikal metaforis dengan MIP, (2) menentukan ranah sumber (*source domain*) dan ranah tujuan (*target domain*) berdasarkan teori George Lakoff dan Mark Johnson (1980), (3) menjelaskan hubungan konseptual antar ranah, serta (4) menganalisis lapisan makna metafora menggunakan klasifikasi tujuh jenis makna menurut Geoffrey Leech (1981). Analisis ini bertujuan untuk

mengungkap bagaimana pengalaman abstrak terkait penuaan dan penderitaan dikonseptualisasikan melalui bahasa dalam konteks budaya Jepang kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan studi mendalam, klasifikasi, dan analisis terhadap novel *Oi no Otoshiana* karya Yōko Tanka, ditemukan sebanyak 133 data metafora konseptual. Berdasarkan klasifikasi metafora Lakoff dan Johnson, peneliti mengidentifikasi dominasi penggunaan metafora ontologis sebanyak 57 data, diikuti oleh metafora struktural sebanyak 42 data, dan metafora orientasional sebanyak 34 data. Sementara itu, dari segi analisis makna menurut teori Geoffrey Leech, data didominasi oleh makna konnotatif sebanyak 65 data, diikuti oleh makna afektif (32 data), makna reflektif (19 data), makna kolokatif (9 data), dan makna stilistik (8 data). Sebaran jumlah data ini menunjukkan bahwa metafora dalam novel tersebut berfungsi sebagai mekanisme utama untuk menyampaikan pengalaman abstrak terkait penuaan dan penderitaan melalui konsep-konsep yang lebih konkret. Penggunaan makna konnotatif yang sangat dominan mengindikasikan bahwa pengarang cenderung menggunakan asosiasi pengalaman dan simbolisasi di luar arti literal untuk memperkuat daya emosional serta menyampaikan pesan sosial yang mendalam mengenai realitas perawatan lansia (*kaigo*) di Jepang.

Tabel 1
Hasil Temuan Jenis Metafora Konseptual dan
Makna Metafora dalam Novel *Oi No Otoshiana*
Karya Yōko Tanka

No	Jenis Metafora Konseptual	Jumlah
1	Metafora Struktural	42
2	Metafora Orientasional	34
3	Metafora Ontologis	57
Total Data		133
No	Jenis Makna Metafora	Jumlah
1	Makna Konotatif	65

2	Makna Afektif	32
3	Makna Stilistik	8
4	Makna Reflektif	19
5	Makna Kolokatif	9
Total Data		133

Tabel di atas menyajikan hasil jenis metafora konseptual yang ditemukan dalam novel *Oi no Otoshiana* karya Yōko Tanka,. Temuan data ini diorganisir ke dalam dua kategori utama analisis, yaitu jenis metafora konseptual berdasarkan teori George Lakoff dan Mark Johnson, serta klasifikasi makna berdasarkan teori Geoffrey Leech,. Berdasarkan tabel tersebut, kategori metafora ontologis merupakan kelompok data yang paling dominan dalam jenis metafora dengan jumlah 57 temuan, sedangkan makna konotatif menjadi kelompok makna yang paling dominan dengan 65 temuan.

Penelitian ini telah mengidentifikasi total 133 data metafora konseptual dalam novel tersebut. Temuan tersebut diorganisir dengan rincian sebagai berikut: pada jenis metafora terdapat 57 data metafora ontologis, 42 data metafora struktural, dan 34 data metafora orientasional,. Sementara itu, pada kategori makna terdapat 65 data makna konotatif, 32 data makna afektif, 19 data makna reflektif, 9 data makna kolokatif, dan 8 data makna stilistik. Sebaran data ini menunjukkan bahwa penggunaan metafora dalam novel tersebut berfungsi sebagai mekanisme kognitif utama untuk menyampaikan pengalaman abstrak terkait penuaan dan penderitaan melalui konsep yang lebih konkret.

Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan jenis metafora konseptual yang paling kompleks, di mana suatu konsep abstrak (ranah tujuan) distrukturkan secara sistematis oleh ranah lain yang lebih konkret dan terorganisasi (ranah sumber). Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, metafora ini tidak hanya melibatkan persamaan makna biasa, melainkan mentransfer seluruh kerangka pemahaman dari satu konsep ke konsep lainnya. Melalui mekanisme ini, satu konsep memberikan kerangka sistematis yang mendetail bagi konsep lainnya, sehingga pengalaman abstrak manusia seperti emosi atau hubungan sosial dapat diorganisasikan secara kognitif melalui analogi dari pengalaman konkret sehari-hari. Dalam contoh Anda, struktur "konflik

fisik/peperangan" digunakan sebagai skema untuk memahami "kemarahan" secara utuh dan terstruktur.

Ungkapan 「涙ながらに剣を持って立ち上がるほどの怒りだ」 (Amarah yang begitu besar hingga seseorang sampai bangkit sambil meneteskan air mata dan mengangkat pedang)

diklasifikasikan sebagai metafora struktural berdasarkan teori Lakoff dan Johnson. Dalam data ini, konsep abstrak berupa emosi kemarahan yang sangat kuat (ranah tujuan) dipahami melalui struktur konseptual yang lebih konkret dan terorganisasi, yaitu konflik fisik atau peperangan (ranah sumber).

Melalui prosedur identifikasi MIP, ditemukan bahwa leksikal "memegang pedang dan bangkit bertarung" secara kontekstual digunakan untuk menggambarkan intensitas amarah yang mendorong seseorang melakukan perlawanan. Pengalaman fisik dalam pertempuran berfungsi sebagai kerangka kognitif untuk memahami kemarahan bukan sekadar perasaan batin, melainkan bentuk perlawanan aktif terhadap lawan. Secara semantik, metafora ini mengandung makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi tokoh sekaligus menghadirkan suasana emosional yang dramatis bagi pembaca.

Metafora Orientasional

Metafora orientasional adalah jenis metafora konseptual yang mengorganisasi ranah abstrak berdasarkan orientasi spasial atau arah yang berasal dari pengalaman fisik tubuh manusia, seperti atas-bawah, dalam-luar, depan-belakang, atau jauh-dekat. Menurut teori Lakoff dan Johnson, metafora ini berakar pada interaksi manusia dengan dunia fisik sehari-hari, di mana skema ruang digunakan sebagai dasar kognitif untuk memahami konsep-konsep yang tidak berwujud.

Ungkapan 「日常の医療関係者との間には、埋めようのない深い溝がある」 (Terdapat jurang pemisah yang tak terjembatani antara kita dan para profesional medis)

diklasifikasikan sebagai metafora orientasional. Dalam data ini, konsep abstrak mengenai kesenjangan hubungan sosial (ranah tujuan) dipahami melalui orientasi spasial berupa jarak, celah, atau pemisahan fisik yang dalam (ranah sumber).

Pengalaman fisik manusia mengenai keterpisahan dalam ruang digunakan sebagai skema kognitif untuk menggambarkan sulitnya mempersatukan pemahaman antara pasien/keluarga dengan tenaga medis. Secara semantik, metafora ini

mengandung makna kolokatif yang kuat, di mana kombinasi kata "jurang yang dalam" dan "tak terjembatani" secara konvensional menciptakan asosiasi makna mengenai jarak emosional yang sangat besar dan sulit dipulihkan dalam interaksi manusia.

Metafora Ontologis

Metafora ontologis adalah jenis metafora konseptual yang memandang konsep abstrak sebagai entitas, objek, substansi, atau wadah sehingga dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki batas dan keberadaan nyata. Menurut teori George Lakoff dan Mark Johnson, metafora ini memungkinkan manusia untuk merujuk, mengukur, dan memahami pengalaman abstrak seperti emosi, peristiwa, atau kondisi mental seolah-olah itu adalah benda fisik yang konkret.

Ungkapan 「介護に『後遺症』はつきもの。」 (Dalam perawatan, efek sisa adalah hal yang tak terpisahkan)

diklasifikasikan sebagai metafora ontologis. Melalui prosedur identifikasi MIP, ditemukan bahwa leksikal 後遺症 (*kouishou*) yang makna dasarnya merujuk pada gejala sisa medis, digunakan secara kontekstual untuk merepresentasikan dampak emosional dan psikologis yang menetap setelah pengalaman merawat lansia.

Dalam metafora ini, pengalaman abstrak mengenai beban psikologis dipahami melalui konsep konkret tentang penyakit yang meninggalkan efek berkepanjangan (ranah sumber: kondisi medis; ranah tujuan: dampak psikologis *caregiving*). Dampak emosional tersebut dikonseptualisasikan sebagai entitas konkret yang memiliki keberadaan nyata layaknya gejala sisa suatu penyakit. Secara semantik, ungkapan ini mengandung makna konotatif yang sangat kuat, karena membawa asosiasi mengenai penderitaan berkepanjangan dan luka batin yang tidak sepenuhnya sembuh meskipun peristiwa utamanya telah berlalu.

Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna tambahan yang melekat pada suatu kata di luar makna konseptual atau denotatifnya, yang muncul melalui asosiasi emosional, budaya, serta pengalaman dunia nyata penutur. Menurut Geoffrey Leech (1981), makna ini bersifat tidak stabil karena terus berubah seiring dengan pengalaman dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam karya sastra, makna konotatif sangat penting karena memungkinkan bahasa untuk menyampaikan

nuansa perasaan dan pengalaman batin yang lebih kaya daripada arti asli.

Ungkapan 「介護に『後遺症』はつきもの。」 (Dalam perawatan, efek sisa adalah hal yang tak terpisahkan)

dikategorikan sebagai makna konotatif berdasarkan teori Geoffrey Leech (1981). Secara leksikal, kata 後遺症 (*kouishou*) merujuk pada gejala sisa medis setelah penyakit atau cedera, namun dalam konteks ini, istilah tersebut mengalami perluasan makna untuk menggambarkan dampak psikologis dan emosional pasca-perawatan (*kaigo*).

Melalui prosedur MIP, ditemukan bahwa penggunaan kata tersebut tidak merujuk pada gangguan kesehatan fisik, melainkan membawa asosiasi pengalaman mengenai penderitaan yang berkepanjangan dan trauma emosional yang menetap meskipun masa perawatan telah usai. Pemilihan diksi ini berfungsi memperkuat intensitas makna bahwa aktivitas merawat bukan sekadar tindakan fisik, melainkan pengalaman batin yang meninggalkan "luka" permanen. Berdasarkan klasifikasi Leech, makna konotatif menjadi yang paling dominan karena pemahaman ungkapan ini dibangun sepenuhnya melalui asosiasi dari ranah medis menuju ranah pengalaman sosial dan emosional yang kompleks.

Makna Afektif

Makna afektif adalah aspek semantik yang merefleksikan perasaan pribadi, sikap, dan emosi penutur terhadap topik yang dibicarakan atau terhadap pendengar. Leech (1981) menjelaskan bahwa melalui makna ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi konseptual, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan atau membangkitkan respons emosional tertentu pada pembaca atau penyimak. Dalam konteks narasi novel, makna afektif membantu menghadirkan suasana batin serta intensitas emosional tokoh secara nyata.

Ungkapan 「涙ながらに剣を持って立ち上がるほどの怒りだ」 (*Amarah yang begitu besar hingga seseorang sampai bangkit sambil meneteskan air mata dan mengangkat pedang*)

merupakan representasi dari makna afektif menurut teori Geoffrey Leech (1981). Secara leksikal, frasa ini merujuk pada tindakan fisik menangis sambil bersiap bertarung, namun dalam konteks novel, ia berfungsi sebagai gambaran metaforis yang mengekspresikan intensitas emosi kemarahan yang sangat mendalam.

Menurut Leech, makna afektif menonjol ketika bahasa digunakan untuk merefleksikan perasaan pribadi serta membangkitkan respons emosional pada pembaca. Penggunaan citra "pedang" dan "bangkit" di sini melambangkan kekuatan serta kesiapan subjek untuk melakukan perlawanan, sementara "air mata" menandakan kedalaman luka batin yang menyertai kemarahan tersebut. Melalui peralihan dari makna fisik ke ekspresi psikologis, ungkapan ini tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan menghadirkan ketegangan emosional yang dramatis sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman batin yang dialami oleh tokoh secara nyata.

Makna Stilistik

Makna stilistik adalah aspek semantik yang berkaitan dengan pilihan gaya bahasa untuk mencerminkan kondisi sosial, tingkat formalitas, atau tujuan retorik tertentu. Menurut Leech (1981), makna ini muncul ketika penulis sengaja memilih diksi yang tidak biasa untuk menciptakan efek estetis, nuansa ekspresif, atau kesan puitis dalam sebuah wacana.

Ungkapan 「死ぬ時 juga 前向きだった」 (Saat meninggal pun tetap bersikap positif) dikategorikan sebagai makna stilistik berdasarkan teori Geoffrey Leech (1981). Secara leksikal, terdapat kontras semantik yang kuat antara konsep kematian (死ぬ時) yang biasanya dikaitkan dengan akhir kehidupan dan duka, dengan sikap optimis (前向き) yang biasanya merujuk pada masa depan.

Menurut Leech, makna stilistik muncul dari pemilihan diksi yang menciptakan efek gaya, nuansa ekspresif, atau kesan retorik tertentu. Penyatuan dua konsep yang kontras ini menghasilkan kesan puitis dan reflektif, di mana penulis membingkai kematian bukan sekadar sebagai akhir yang tragis, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tetap dapat dijalani dengan sikap positif. Kekuatan ungkapan ini terletak pada strategi linguistik penulis dalam menciptakan nilai estetis melalui pilihan kata yang tidak biasa dalam menggambarkan momen kematian.

Makna Reflektif

Makna reflektif terjadi ketika suatu bentuk bahasa memunculkan lapisan makna tambahan akibat adanya asosiasi dengan makna lain yang melekat pada kata tersebut. Leech (1981) menjelaskan bahwa makna ini muncul ketika satu pengertian kata memengaruhi respons kita terhadap pengertian lainnya, sehingga

mendorong pembaca untuk melakukan proses refleksi dan penafsiran batin yang lebih dalam.

Ungkapan 「一步踏み込んで」 (melangkah satu langkah lebih dalam) dikategorikan sebagai makna reflektif berdasarkan teori Geoffrey Leech (1981). Secara leksikal, frasa ini merujuk pada gerakan fisik memasuki suatu ruang, namun dalam konteks metaforis novel, ia memunculkan lapisan makna tambahan yang merefleksikan perubahan sikap mental atau keputusan psikologis untuk terlibat lebih dalam terhadap suatu situasi atau hubungan.

Menurut Leech, makna reflektif muncul ketika suatu ungkapan memicu interpretasi luas melalui asosiasi makna yang melekat pada kata tersebut. Dalam data ini, tindakan fisik melangkah maju mencerminkan proses refleksi diri mengenai keberanian dan kesiapan batin untuk melampaui posisi sebelumnya menuju tingkat pemahaman yang lebih serius. Metafora ini secara efektif mengonseptualisasikan proses internal manusia melalui pengalaman konkret, sehingga mendorong pembaca untuk memahami proses introspeksi dan kematangan psikologis tokoh melalui gambaran sederhana berupa langkah kaki ke depan.

Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah asosiasi makna yang diperoleh suatu kata karena kecenderungannya untuk muncul bersama kata-kata tertentu dalam lingkungan linguistik yang sama. Menurut Leech (1981), hubungan kebiasaan kemunculan kata-kata inilah yang membentuk nuansa makna khas dan memperkuat citraan emosional atau tematik dalam konteks penggunaan bahasa.

Ungkapan 「長い人生が横たわっている」 (Hidup yang panjang terbentang/terbaring) dikategorikan sebagai makna kolokatif berdasarkan teori Geoffrey Leech (1981). Makna kolokatif ini terbentuk dari kecenderungan sebuah kata untuk muncul bersama kata lain dalam lingkungan linguistik tertentu, sehingga menciptakan asosiasi makna tambahan.

Secara leksikal, kata kerja 横たわっている biasanya berkolokasi dengan entitas fisik yang diam atau tidak bergerak, seperti tubuh manusia atau pasien. Namun, ketika dipasangkan dengan nomina abstrak 人生, terjadi pergeseran menuju kolokasi metaforis. Hubungan kebiasaan antara kata 長い dan 人生 semakin memperkuat kesan durasi waktu yang panjang dan akumulasi pengalaman hidup.

Melalui hubungan kolokatif ini, kehidupan dikonseptualisasikan sebagai realitas besar yang hadir secara diam namun nyata, seolah-olah seperti objek fisik

yang terbentang luas di hadapan seseorang. Makna yang dihasilkan melampaui arti literal masing-masing kata, yaitu menghadirkan nuansa refleksi eksistensial mengenai rentang perjalanan hidup manusia yang panjang.

Pembahasan

Peneliti melakukan analisis interpretatif terhadap 133 data metafora konseptual yang ditemukan dalam novel *Oi no Otoshiana* untuk mengungkap bagaimana pengalaman abstrak mengenai penuaan dan perawatan lansia dikonseptualisasikan secara kognitif. Pembahasan ini tidak hanya berfokus pada kategorisasi teknis, namun juga mengkaji signifikansi temuan melalui lensa semantik kognitif serta hubungannya dengan realitas sosiokultural masyarakat Jepang kontemporer dalam menghadapi fenomena *kaigo* (perawatan lansia).

Secara teoretis, dominasi metafora ontologis yang mencapai 57 data menunjukkan adanya kecenderungan kuat dalam narasi Yōko Tanka untuk memberikan status entitas atau objek fisik pada konsep-konsep abstrak yang tidak berwujud. Dalam kerangka pemikiran Lakoff dan Johnson (1980), penggunaan metafora ontologis memungkinkan manusia untuk merujuk, mengukur, dan memahami pengalaman batin—seperti penderitaan dan beban psikologis—seolah-olah itu adalah benda konkret yang memiliki batas nyata. Peneliti menemukan bahwa pengonkretan ini berfungsi sebagai instrumen kognitif primer yang memudahkan pembaca untuk menginternalisasi beratnya beban emosional tanpa harus mengalami situasi tersebut secara langsung. Sebagai contoh, penggunaan leksikal "gejala sisa" (*kouishou*) untuk menggambarkan dampak psikologis pasca-perawatan membuktikan bahwa trauma mental tidak lagi dipahami sebagai perasaan samar, melainkan sebagai entitas medis yang menetap dan merusak secara nyata.

Analisis lebih lanjut terhadap 42 data metafora struktural memperlihatkan bagaimana satu ranah abstrak distrukturkan secara sistematis oleh ranah lain yang lebih konkret. Berbeda dengan metafora ontologis, metafora struktural mentransfer seluruh kerangka pemahaman dari satu konsep ke konsep lainnya. Peneliti menganalisis bahwa pemetaan emosi kemarahan melalui struktur "konflik fisik atau peperangan" mencerminkan intensitas resistensi batin tokoh terhadap situasi yang menekannya. Hal ini sejalan dengan karakteristik masyarakat Jepang yang sering kali menggunakan bahasa kiasan untuk mengekspresikan emosi kuat yang sulit disampaikan secara literal dalam konteks sosial yang formal. Selain itu, 34 data metafora

orientasional yang ditemukan mengorganisasi pengalaman hidup melalui orientasi spasial seperti "atas-bawah" atau "depan-belakang". Temuan ini menegaskan bahwa skema ruang, seperti "jurang pemisah" untuk menggambarkan kesenjangan sosial dengan tenaga medis, merupakan dasar kognitif universal untuk memberi bentuk pada hubungan interpersonal yang kompleks.

Poin krusial yang menjadi nilai kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah penggunaan teori metafora konseptual untuk membedah teks naratif non-fiksi bertema sosial, yang membedakannya dari penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada karya fiksi populer dengan teori semantik tradisional. Melalui analisis semantik Geoffrey Leech (1981), ditemukan bahwa dominasi makna konotatif (65 data) menunjukkan bahwa metafora dalam novel ini bekerja melalui perluasan asosiasi pengalaman dan simbolisasi di luar arti denotatifnya. Munculnya makna afektif dan reflektif dalam jumlah yang signifikan juga memperlihatkan bahwa pilihan bahasa Yōko Tanka sangat dipengaruhi oleh sikap emosional serta proses perenungan eksistensial terhadap siklus hidup dan kematian. Temuan ini menegaskan bahwa metafora konseptual dalam *Oi no Otoshiana* bukan sekadar penghias teks, melainkan mekanisme kognitif multidimensional yang menghubungkan pengalaman fisik individu dengan realitas sosiokultural Jepang yang lebih luas.

Selain dominasi makna konotatif, peneliti juga menemukan peran signifikan makna afektif yang berjumlah 32 data dalam novel tersebut. Menurut Geoffrey Leech (1981), makna afektif mencerminkan perasaan pribadi dan sikap emosional penutur. Peneliti menganalisis bahwa penggunaan metafora seperti "amarah yang mengangkat pedang" (*namida nagara ni ken o motte tachiagaru hodo no ikari da*) berfungsi untuk mengekspresikan intensitas emosional yang mendalam, di mana bahasa tidak hanya menyampaikan informasi konseptual tetapi juga membangkitkan respons emosional yang dramatis bagi pembaca. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman batin tokoh selama proses perawatan lansia (*kaigo*) sering kali mencapai titik konfrontatif dan luapan emosi yang sulit disampaikan secara literal.

Selanjutnya, makna reflektif yang ditemukan sebanyak 19 data memberikan dimensi introspektif yang kuat dalam narasi Yōko Tanka. Makna ini muncul ketika suatu bentuk bahasa memicu lapisan interpretasi tambahan di luar makna dasarnya. Peneliti menemukan bahwa ungkapan seperti "melangkah satu langkah lebih dalam" (*ippo fumikonde*) merefleksikan perubahan sikap mental atau keputusan psikologis tokoh untuk

terlibat lebih serius dalam situasi emosional. Proses peralihan dari tindakan fisik menuju tindakan psikologis ini mendorong pembaca untuk memahami kematangan batin dan kesiapan psikologis individu dalam menghadapi realitas penuaan sebagai sebuah refleksi diri yang berkelanjutan.

Aspek makna kolokatif (9 data) dan makna stilistik (8 data) turut memperkuat nuansa estetis serta kejelasan citraan dalam teks. Makna kolokatif terbentuk melalui kecenderungan sebuah kata untuk muncul bersama kata lain, seperti pasangan leksikal "hidup yang panjang terbentang" (*nagai jinsei ga yokotawatte iru*). Penggunaan kata "terbaring" yang biasanya berasosiasi dengan tubuh fisik, ketika dipasangkan dengan konsep "kehidupan", menciptakan citra kehidupan sebagai realitas besar yang terbentang nyata di hadapan individu. Sementara itu, makna stilistik muncul melalui pemilihan diksi puitis yang menciptakan kontras makna yang kuat, seperti pada ungkapan "saat meninggal pun tetap bersikap positif". Strategi linguistik ini mbingkai kematian bukan hanya sebagai akhir yang tragis, melainkan sebagai bagian perjalanan hidup yang dijalani dengan nilai keindahan dan keuletan sikap positif. Secara keseluruhan, integrasi berbagai jenis makna asosiatif ini menegaskan bahwa metafora dalam *Oi no Otoshiana* berfungsi sebagai instrumen kognitif multidimensional yang kaya akan nuansa rasa dan nilai-nilai eksistensial.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai metafora konseptual dalam novel *Oi no Otoshiana* karya Yōko Tanka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan identifikasi terhadap 133 data metafora konseptual yang ditemukan melalui prosedur *Metaphor Identification Procedure* (MIP), ditemukan bahwa proses pembentukan makna dan pemahaman kognitif secara dominan didasarkan pada metafora ontologis. Secara statistik, temuan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori metafora menurut teori Lakoff dan Johnson, yakni: Metafora Ontologis sebanyak 57 data, Metafora Struktural sebanyak 42 data, dan Metafora Orientasional sebanyak 34 data. Dominasi unsur ontologis menunjukkan bahwa representasi pengalaman abstrak dalam novel ini seperti emosi, penderitaan, dan kematian mengandalkan pemberian status entitas atau objek fisik yang memiliki batas nyata untuk memudahkan pembaca dalam menginternalisasi beratnya beban emosional perawatan lansia. Hal ini membuktikan bahwa metafora konseptual dalam karya

Yōko Tanka berfungsi sebagai instrumen kognitif primer untuk mentransformasikan realitas psikologis yang samar menjadi sesuatu yang dapat dirasakan dan dialami secara fisik.

Analisis terhadap makna metafora berdasarkan teori Geoffrey Leech mengungkapkan bahwa penggunaan metafora dalam novel ini didominasi oleh makna konnotatif sebanyak 65 data, diikuti oleh makna afektif sebanyak 32 data, makna reflektif sebanyak 19 data, makna kolokatif sebanyak 9 data, dan makna stilistik sebanyak 8 data. Sebaran data ini menunjukkan bahwa metafora dalam novel ini bekerja melalui perluasan asosiasi pengalaman dan simbolisasi di luar arti literal untuk menyampaikan pesan sosial yang mendalam mengenai realitas perawatan lansia (*kaigo*) di Jepang.

Penggunaan jenis makna ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai budaya serta kondisi sosiokultural masyarakat Jepang kontemporer dalam menghadapi fenomena penuaan. Sebagai contoh, metafora "gejala sisa" (*kouishou*) untuk menggambarkan dampak psikologis mencerminkan cara pandang masyarakat Jepang yang mengaitkan beban emosional dengan kondisi medis yang permanen dan merusak. Selain itu, metafora orientasional seperti "jurang pemisah" menggambarkan kesenjangan komunikasi antara keluarga dan profesional medis, yang merepresentasikan karakteristik hubungan sosial formal di Jepang yang sarat akan jarak emosional. Nilai kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan semantik kognitif untuk membedah teks naratif non-fiksi bertema sosial, yang menegaskan bahwa metafora bukan sekadar penghias teks, melainkan mekanisme kognitif multidimensional yang menghubungkan pengalaman fisik individu dengan realitas eksistensial mengenai siklus hidup dan kematian.

Saran

Setelah melakukan analisis dan penelitian yang lebih mendalam mengenai metafora konseptual dalam novel *Oi no Otoshiana* karya Yōko Tanka, penulis menemukan bahwa penelitian yang membahas metafora dalam teks naratif non-fiksi bertema sosial masih menjadi subjek yang perlu dieksplorasi lebih luas di Indonesia. Sehingga melalui penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam menggunakan pendekatan linguistik kognitif lainnya, seperti *image schema*, *blending theory*, maupun pragmatik kognitif guna memperdalam pemahaman makna dari sudut pandang kognisi yang berbeda.

Selain itu, penelitian serupa dapat dilakukan dengan mengambil objek penelitian dari berbagai genre sastra Jepang lainnya atau karya dengan tema sosial

yang berbeda agar karakteristik penggunaan metafora konseptual dalam bahasa Jepang semakin jelas. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji metafora secara interdisipliner dengan melibatkan bidang psikologi, antropologi, atau studi budaya untuk memperkaya wawasan mengenai bagaimana bahasa mencerminkan realitas sosiokultural masyarakat. Penggunaan metode analisis yang mengintegrasikan teknik kuantitatif-kualitatif maupun bantuan perangkat lunak linguistik juga sangat disarankan untuk meningkatkan akurasi identifikasi dan klasifikasi data.

Akhirnya, mengingat metafora bukan sekadar penghias bahasa melainkan mekanisme kognitif utama manusia dalam memahami pengalaman abstrak, diharapkan penelitian ini dapat memotivasi kajian-kajian serupa yang lebih komprehensif pada masa yang akan datang untuk memperkaya khazanah ilmu linguistik dan sastra Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, R. (2020). Analisis stilistika metafora pada lirik lagu Jepang: Pendekatan semantik Ullmann dan Leech [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning (2nd ed.)*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Lyons, J. (1977). *Semantics (Vol. 1)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurhadi, D. (2010). Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang. *Inovasi*, 16(XXII), 43-48.
- Ogden, C. K., & Richards, I. A. (1923). *The meaning of meaning: A study of the influence of language upon thought and of the science of symbolism*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Pragglejaz Group. (2007). MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse. *Metaphor and Symbol*, 22(1), 1-39. <https://doi.org/10.1080/10926480709336752>
- Putri, N. D. (2021). Analisis metafora dalam novel "Kitchen" karya Banana Yoshimoto menggunakan teori semantik Ullmann [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta].
- Rahayu, A. (2019). Makna metafora dalam novel "Norwegian Wood" karya Haruki Murakami: Tinjauan semantik Ullmann [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].

Metafora Konseptual Dalam Novel *Oi No Otoshiana* Karya Yōko Tanka
Kajian Semantik

- Roni. (2022). *Predikat verba bahasa Jepang: Posposisi dan hubungan antar frasa dalam kalimat*. Kediri: Penerbit Muara Books.
- Roni, R., Pratita, I. I., Mael, M. R., & Jun, K. (2023). Separation of Gobi (Word Tail) and Setsubiji (Suffix) in A Construction of Japanese Predicate. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research/Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 274–282.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_25
- Saeed, J. I. (2003). *Semantics (2nd ed.)*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Soepardjo, D. (2020). Pentingnya pemahaman lintas budaya dalam pendidikan bahasa Jepang. *ECKLL: English, Culture, and Language Literacy*, 4(2), 1–12.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.